

BAB IV

KESIMPULAN

Berdasarkan rumusan masalah yang telah di jabarkan di bab 1, dan tuturan analisis yang telah di bahas pada bab sebelumnya, dengan ini penulis memperoleh kesimpulan dalam penelitian ini. Yaitu :

1. Terdapat beberapa faktor penyebab yang mendorong Shuya Watanabe melakukan tindak pembunuhan. Faktor penyebab yang pertama, Shuya mengalami masa kecil yang tidak bahagia. Ia kerap di pukuli dan di siksa oleh ibunya. Setelah orang tua nya bercerai, Shuya ditinggalkan oleh ibunya, dan sejak ayahnya menikah lagi ia menjadi terlantar karena ayahnya memiliki seorang anak, sehingga kurangnya kasih sayang dari orang tua di dalam hidupnya. Hal tersebut menyebabkan seseorang memiliki ego yang lemah, sehingga individu seperti ini cenderung berakhir dengan melakukan tindak kejahatan.

Faktor penyebab yang kedua, Shuya tidak berhasil mendapatkan perhatian ibunya. Sejak ia di tinggalkan oleh sang ibu, Shuya memiliki obsesi terhadap ibunya, ia terobsesi untuk membawa ibunya kembali padanya. Saat ia memenangkan festival ilmiah, berita tentangnya menjadi terabaikan oleh berita tentang pembunuhan. Shuya merasa cemburu akan tetapi hal itu membuatnya berpikir untuk melakukan sebuah kejahatan, apabila ia

membunuh seseorang dan namanya tersebar di media, maka ia yakin ibunya akan datang kepadanya. Oleh karena itu Shuya memutuskan untuk membunuh Manami Moriguchi, anak dari gurunya.

Motif di balik pembunuhan berencana Shuya terhadap Manami di karenakan oleh dendam terhadap gurunya Yuko Moriguchi. Shuya merasa bahwa Yuko tidak menghargai penemuannya disaat ia menunjukkan Dompot Kejut Listrik, sehingga disaat Naoki mengusulkan nama Manami, Shuya sangat senang karena bisa membalaskan dendamnya. Sekaligus hal itu merupakan judul yang spektakuler di media karena seorang murid membunuh anak dari gurunya sendiri.

Tindakan perencanaan pembunuhan yang dilakukan Shuya merupakan aliran klasik, dimana Shuya merasa yakin bahwa dengan membunuh maka akan mendatangkan banyak keuntungan baginya, karena apabila ibunya mendengar berita tentangnya, ia yakin ibunya akan datang seperti yang telah ibunya janjikan padanya. Hal ini mengindikasikan bahwa Shuya merupakan seorang psikopat, yang mana ia sadar dengan kejahatan yang telah ia perbuat, namun senantiasa meneruskannya tanpa ada bersalah sedikit pun.

2. Terdapat beberapa faktor penyebab yang mendorong Naoki Shitamura melakukan tindak pembunuhan. Faktor penyebab yang pertama, Naoki

cenderung diberi label sebagai kekecewaan atau kegagalan. Ia merasa kerap mengecewakan ibunya dan tidak bisa menjadi anak yang di idamkan.

Faktor penyebab yang kedua, Naoki memiliki dendam terhadap Shuya. Naoki merasa marah sejak mengetahui Shuya hanya memanfaatkannya, Naoki pun juga merasa sakit hati saat Shuya mengatakan hal-hal yang merendharkannya. Sehingga saat Naoki menyadari Shuya gagal membunuh Manami, ia membunuh Manami dengan motif untuk menyabotase rencana Shuya. Naoki merasa menang karena berhasil membunuh Manami sementara Shuya gagal. Hal ini juga merupakan pembalasan dendamnya terhadap Shuya.

Faktor penyebab yang ketiga, dikarenakan tidak adanya kontrol dalam diri Naoki. Hal ini disebut dengan aliran positivisme. Naoki terlalu di kendalikan oleh emosinya, sehingga saat emosinya memuncak, ia menjadikan emosi itu sebagai pemicunya untuk berbuat jahat, serta mengambil kesempatan yang ada dan melakukan segala perbuatan jahatnya dengan spontan yang tidak berpikir panjang.

3. Pada pola kerja Shuya saat melakukan pembunuhan, dalam klasifikasi kriminal Shuya telah di klasifikasikan sebagai pembunuh terorganisir. Dimana ia benar-benar merencanakan dengan baik dan memperhitungkan setiap langkah yang ia ambil. Shuya sudah memperhitungkan apa akibat yang akan ia terima, bahkan demi kelangsungan rencananya Shuya telah berhasil memanipulasi Naoki untuk membantunya. Sedangkan pada pola

kepribadian Shuya dalam psikopatologi-kriminologi. Shuya di klasifikasikan sebagai Leptosomatik. Dimana ia bereaksi terhadap kecemburuan atau iri hati, serta melakukan pembunuhan yang bersifat sangat hati-hati, merencanakan dan melakukan pembunuhan dengan kepala dingin. Shuya merasa iri atas ketenaran yang gadis *Lunacy Incident* dapatkan, ia berpikir apabila namanya di kenal, maka ibunya akan datang padanya.

4. Pada pola kerja Naoki saat melakukan pembunuhan, dalam klasifikasi kriminal Naoki telah di klasifikasikan sebagai pembunuh tidak terorganisir. Dimana ia kerap membunuh secara spontan dan tanpa perencanaan sebelumnya. Naoki melakukan pembunuhan di saat ada kesempatan, dan sering kali kesempatan itu datang di saat ia terpicu oleh sesuatu atau perkataan. Sedangkan pada pola kepribadian Naoki dalam psikopatologi-kriminologi, Naoki di klasifikasikan sebagai Piknik, yaitu bereaksi terhadap kecemburuan dan bertindak sebagai balas dendam. Pelaku jenis ini biasanya bertempramen tinggi sehingga mampu membunuh dengan kejam tanpa banyak berfikir. Naoki merasakan kebencian di saat seseorang mengatakan bahwa ia adalah sebuah kegagalan atau kekecewaan, hal tersebut kerap memicu instingnya untuk membunuh, oleh karena itu Naoki melakukan membunuh Manami dan Ibunya tanpa berpikir panjang.
5. Pada dasarnya, Shuya memang telah merencanakan dan menjalankan pembunuhannya. Akan tetapi, beberapa rencana Shuya selalu di sabotase,

seperti rencana pembunuhan Manami Moriguchi yang di sabotase oleh Naoki. Serta perencanaan bom bunuh diri di sekolah yang di sabotase oleh Yuko Moriguchi, sehingga bukannya meledakkan sekolah, bom itu justru meledakkan kantor ibunya beserta ibunya di dalam. Faktanya, pembunuhan yang berhasil dilakukan oleh Shuya adalah saat ia membunuh pacarnya Mizuki Kitahara.

6. Dalam kehidupan, tidak semua hal berjalan sesuai dengan norma yang berlaku. Kehidupan memiliki Yin dan Yang, yaitu sisi baik dan sisi buruk. Pembunuhan merupakan sisi gelap dari dunia ini. Sebagai sesama insan manusia, tidak sepatasnya merenggut nyawa orang lain. Namun pembunuhan juga merupakan suatu hal yang mutlak, yang pasti terjadi di kehidupan ini. Dalam keseluruhan penelitian ini, tentunya menimbulkan pertanyaan tentang “mengapa seseorang membunuh?”, secara garis besarnya, penulis mengambil kesimpulan bahwa hal ini di karenakan setiap insan manusia memiliki sisi gelap mereka masing-masing. Setiap manusia mencoba berperang dengan sisi gelapnya, namun tidak semua dari mereka bisa berhasil dan kalah. Setiap manusia berpotensi untuk membunuh, namun tergantung dari masing-masing individu apakah mereka ingin menggunakan potensi tersebut atau tidak.